



PENDIDIKAN ISLAM DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Suardi¹, Syahrudin Usman², Syarifuddin Ondeng³

^{1, 2, 3} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

¹ suardiballa@gmail.com, ² syahrudin.usman@uin-alauddin.ac.id,

³ syarifuddin.ondeng@uin-alauddin.ac.id

ARTICLE INFO

History

Published: 8 Aug 2026

Keywords:

Pendidikan Islam,
Multikultural,
Toleransi, Moderasi
Beragama,
Keberagaman



© Author(s) 2026

This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Indonesia:

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman suku, budaya, bahasa, agama, dan tradisi yang sangat kompleks. Kondisi tersebut menuntut sistem pendidikan yang mampu menanamkan nilai toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup harmonis di tengah masyarakat multikultural. Artikel ini bertujuan mengkaji peran pendidikan Islam dalam menghadapi realitas masyarakat multikultural serta strategi implementasinya dalam lembaga pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis berbagai literatur, buku, dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki landasan teologis yang kuat dalam menghargai keberagaman melalui nilai-nilai rahmatan lil 'alamin, tasamuh (toleransi), ta'awun (kerjasama), dan keadilan. Implementasi pendidikan Islam berbasis multikultural dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum, metode pembelajaran dialogis, serta pembiasaan sikap moderat dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang damai, inklusif, dan harmonis.

English:

Indonesia is a country characterized by a highly complex diversity of ethnicities, cultures, languages, religions, and traditions. This condition requires an educational system capable of instilling the values of tolerance, justice, and respect for differences. Islamic education plays a strategic role in shaping students' character so that they can live harmoniously within a multicultural society. This article aims to examine the role of Islamic education in addressing the realities of a multicultural society and to explore its implementation strategies within educational institutions. The study employs a library research method by analyzing relevant literature, books, and scientific articles. The findings reveal that Islamic education possesses a strong theological foundation for appreciating diversity through the values of rahmatan lil 'alamin (mercy to all creation), tasamuh (tolerance), ta'awun (cooperation), and justice. The implementation of multicultural-based Islamic education can be carried out through curriculum development, dialogical learning methods, and the cultivation of moderate attitudes in social life. Therefore, Islamic education contributes significantly to the creation of a peaceful, inclusive, and harmonious society.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi suku, agama, budaya, bahasa, maupun adat istiadat. Keberagaman ini menjadi ciri khas sekaligus kekuatan bangsa, namun di sisi lain juga dapat menjadi potensi konflik apabila tidak dikelola dengan baik.¹ Indonesia dikenal sebagai bangsa multikultural yang memiliki lebih dari 1.300 kelompok etnis, ratusan bahasa daerah, serta berbagai agama dan kepercayaan yang hidup berdampingan. Keragaman tersebut merupakan kekayaan bangsa sekaligus tantangan dalam menjaga persatuan dan keharmonisan sosial.² Dalam era globalisasi, berbagai konflik yang berlatar belakang perbedaan identitas masih sering terjadi sehingga diperlukan upaya sistematis untuk menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman.

Pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan memiliki tanggung jawab dalam menghadapi realitas masyarakat multikultural. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan aspek keimanan dan ibadah, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan universal seperti toleransi dan keadilan. Konsep pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (*insan kamil*). Tujuan ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial. Pemikiran Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk akhlak mulia dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Di era globalisasi, interaksi antar budaya semakin meningkat. Hal ini menuntut kesiapan individu untuk memahami dan menghargai perbedaan. Masyarakat multikultural menuntut adanya sikap toleransi dan saling menghargai antar kelompok. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai tersebut.³ Namun dalam praktiknya, pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan, seperti munculnya sikap eksklusivisme. Selain itu, pemahaman yang sempit terhadap agama dapat memicu intoleransi. Pemikiran Nurcholish Madjid menekankan pentingnya sikap inklusif dalam beragama. Pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai multikultural dalam pembelajaran.⁴ Pengembangan sikap moderat (*wasathiyah*) menjadi sangat penting.⁵ Implementasi pendidikan Islam perlu mengedepankan dialog antar budaya.⁶ Peran guru sangat penting dalam menanamkan nilai toleransi. Lingkungan pendidikan harus inklusif dan bebas diskriminasi. Kebijakan pendidikan juga harus mendukung pendidikan multikultural. Pendidikan Islam perlu mengembangkan keterampilan sosial peserta didik.⁷ Pendekatan pembelajaran kontekstual juga sangat diperlukan.⁸ Pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam membangun harmoni sosial.⁹ Namun potensi tersebut memerlukan strategi yang tepat.¹⁰

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 115.

² Badan Pusat Statistik (BPS), *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010* (Jakarta: BPS, 2011), hlm. 5–10;

³ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (Jakarta: Wahid Institute, 2006), hlm. 123.

⁴ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 145.

⁵ James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education* (Boston: Pearson Education, 2008), hlm. 5.

⁶ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 2005), hlm. 72.

⁷ Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2006), hlm. 101.

⁸ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning* (California: Corwin Press, 2002), hlm. 24.

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 321.

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 88.

Pendidikan menjadi instrumen strategis dalam membangun kesadaran multikultural masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam yang inklusif dan humanis dalam kehidupan bermasyarakat. Berbagai kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan sikap moderat dalam kehidupan sosial.

Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu direkonstruksi agar mampu menjawab tantangan masyarakat multikultural tanpa kehilangan identitas keislamannya. Pendidikan Islam harus menjadi sarana pembentukan generasi yang religius sekaligus terbuka terhadap keragaman budaya dan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan multikulturalisme. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Masyarakat Multikultural

Istilah *multikultural* berasal dari kata *multi* yang berarti banyak atau beragam, dan *cultural* yang berarti budaya. Secara terminologis, masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri atas berbagai kelompok sosial dengan latar belakang budaya, etnis, bahasa, agama, adat istiadat, dan sistem nilai yang berbeda, tetapi hidup bersama dalam satu kesatuan sosial dan politik. Dalam masyarakat seperti ini, perbedaan bukan hanya diakui sebagai realitas sosial, tetapi juga dihargai sebagai bagian dari identitas dan kekayaan bersama.¹¹ Menurut James A. Banks, multikulturalisme merupakan ide, gerakan, dan proses pendidikan yang bertujuan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh kelompok masyarakat tanpa membedakan latar belakang ras, etnis, budaya, maupun agama. Oleh karena itu, masyarakat multikultural menuntut adanya sikap saling menghormati, toleransi, dan keadilan sosial agar setiap kelompok dapat hidup berdampingan secara harmonis.¹²

Dalam perspektif sosiologis, masyarakat multikultural tidak hanya menunjukkan keberagaman budaya, tetapi juga adanya interaksi antarkelompok yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Keberagaman tersebut dapat menjadi sumber kekuatan sosial apabila dikelola dengan baik, namun dapat pula menjadi sumber konflik apabila diiringi dengan sikap eksklusivisme, stereotip, dan diskriminasi. Karena itu, diperlukan nilai-nilai yang mampu menjembatani perbedaan sehingga tercipta integrasi sosial yang kokoh.¹³

¹¹ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), 95.

¹² James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, 6th ed. (Boston: Pearson Education, 2016), 3–5.

¹³ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* (New York: Palgrave Macmillan, 2006), 336–340.

Dalam perspektif pendidikan, multikulturalisme merupakan pandangan yang mengakui, menerima, dan menghargai keberagaman sebagai suatu kenyataan yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Pendidikan multikultural bertujuan menanamkan kesadaran kepada peserta didik bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk dihormati tanpa memandang latar belakang suku, agama, ras, maupun budaya. Pendidikan ini juga berupaya membangun sikap toleransi, empati, keterbukaan, dan kemampuan hidup bersama dalam perbedaan.¹⁴

Bagi Indonesia, konsep masyarakat multikultural memiliki relevansi yang sangat tinggi karena bangsa Indonesia terdiri atas lebih dari 1.300 suku bangsa, ratusan bahasa daerah, serta berbagai agama dan kepercayaan yang hidup berdampingan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keberagaman tersebut merupakan modal sosial yang sangat berharga dalam membangun bangsa. Namun, apabila tidak dikelola dengan baik, perbedaan dapat memunculkan konflik sosial, intoleransi, radikalisme, bahkan disintegrasi bangsa.¹⁵ Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai multikultural menjadi kebutuhan mendasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui pendekatan pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada penghargaan terhadap perbedaan, masyarakat dapat dibimbing untuk menjadikan keberagaman sebagai sarana memperkuat persatuan, memperkaya peradaban, dan mewujudkan kehidupan yang damai serta berkeadilan sosial. Dalam konteks inilah pendidikan Islam memiliki peran strategis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, persaudaraan, dan kemanusiaan universal di tengah masyarakat multikultural.¹⁶

Landasan Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural

Pendidikan Islam memiliki dasar normatif yang kuat dalam menghargai keberagaman manusia. Islam memandang perbedaan suku, bangsa, bahasa, dan budaya sebagai bagian dari kehendak Allah SWT (*sunnatullah*) yang harus diterima dan dikelola secara bijaksana. Keberagaman bukanlah alasan untuk saling merendahkan atau bermusuhan, melainkan sarana untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dan saling melengkapi. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (QS. Al-Hujurat [49]: 13).¹⁷

¹⁴ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 49–53.

¹⁵ Badan Pusat Statistik, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010* (Jakarta: BPS, 2011), 5–10.

¹⁶ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 63–67.

¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 58;

Ayat tersebut menegaskan bahwa seluruh manusia berasal dari sumber penciptaan yang sama, yaitu Nabi Adam a.s. dan Hawa. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi seseorang atau suatu kelompok untuk merasa lebih tinggi daripada kelompok lainnya berdasarkan ras, suku, warna kulit, bahasa, maupun status sosial. Menurut para mufasir, frasa **لِتَعَارَفُوا** (*lita'arafu*) menunjukkan tujuan diciptakannya keberagaman, yaitu agar manusia saling mengenal, memahami, dan membangun kerja sama dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, keberagaman merupakan anugerah Allah yang harus disikapi dengan sikap saling menghormati dan toleransi.¹⁸ Selain itu, Islam juga memberikan penghormatan terhadap kebebasan beragama. Allah SWT berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

“Tidak ada paksaan dalam agama; sungguh telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.” (QS. Al-Baqarah [2]: 256).¹⁹

Ayat ini menjadi salah satu dasar utama dalam Islam mengenai kebebasan berkeyakinan. Islam tidak membenarkan pemaksaan seseorang untuk memeluk agama tertentu karena keimanan harus lahir dari kesadaran dan keyakinan yang tulus. Para ulama menjelaskan bahwa hidayah merupakan hak prerogatif Allah SWT, sedangkan tugas manusia hanyalah menyampaikan kebenaran dengan cara yang baik dan penuh hikmah.²⁰ Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam mengajarkan penghormatan terhadap martabat manusia dan keberagaman yang ada di tengah masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting bagi pendidikan Islam dalam membentuk peserta didik yang memiliki sikap toleran, inklusif, moderat, dan mampu hidup berdampingan secara damai dengan berbagai kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang budaya, etnis, maupun agama. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguatan aspek spiritual dan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial yang menghargai pluralitas sebagai bagian dari realitas kehidupan manusia.²¹

Pendidikan Islam memiliki sejumlah nilai fundamental yang sangat relevan dalam membangun kehidupan masyarakat multikultural. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga telah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW dalam membangun masyarakat Madinah yang terdiri atas berbagai suku, agama, dan kelompok sosial. Melalui internalisasi nilai-nilai tersebut, pendidikan Islam dapat berperan sebagai sarana pembentukan karakter yang menghargai perbedaan, menjunjung keadilan, serta mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang relevan dengan masyarakat multikultural sebagai berikut:

a. Tasamuh (Toleransi)

Tasamuh berarti sikap menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan yang ada dalam kehidupan masyarakat tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 615–618.

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 58;

²⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Juz 3 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), 24–27; M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 551–553.

²¹ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 48–52.

akidah dan keyakinan yang dianut. Dalam perspektif Islam, toleransi bukan berarti mencampurkan ajaran agama, melainkan memberikan ruang kepada orang lain untuk menjalankan keyakinan dan tradisinya secara damai.²² Sikap tasamuh sangat penting dalam masyarakat multikultural karena memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang harmonis di tengah perbedaan suku, agama, ras, dan budaya. Pendidikan Islam berkewajiban menanamkan kesadaran kepada peserta didik bahwa perbedaan merupakan sunnatullah yang tidak dapat dihindari. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan sikap terbuka, menghargai pandangan orang lain, serta menghindari perilaku intoleran dan diskriminatif. Landasan tasamuh dalam Al-Qur'an antara lain terdapat dalam firman Allah SWT:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

"Untukmu agamamu dan untukku agamaku." (QS. Al-Kāfirūn [109]: 6).²³

b. Ta'aruf (Saling Mengenal)

Ta'aruf berarti saling mengenal, memahami, dan menjalin hubungan baik dengan sesama manusia. Konsep ini merupakan salah satu tujuan diciptakannya keberagaman dalam kehidupan manusia sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hujurāt (49): 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (QS. Al-Hujurāt (49): 13)"²⁴ Melalui ta'aruf, manusia didorong untuk membangun komunikasi dan kerjasama yang positif dengan kelompok lain tanpa memandang perbedaan latar belakang budaya, etnis, maupun agama.²⁵ Dalam konteks pendidikan Islam, nilai ta'aruf dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang mendorong dialog, interaksi sosial, dan kerjasama antar peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang. Sikap saling mengenal akan mengurangi prasangka (*prejudice*), stereotip, dan konflik yang sering muncul akibat kurangnya pemahaman terhadap kelompok lain. Melalui ta'aruf, peserta didik diajarkan bahwa keberagaman bukanlah ancaman, melainkan sarana untuk

²² Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 107–110.

²³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 922.

²⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 755.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 615–618.

memperluas wawasan, memperkaya pengalaman sosial, dan memperkuat persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwah insaniyyah*).

c. *Al-'Adalah* (Keadilan)

Nilai *al-'adalah* atau keadilan merupakan salah satu prinsip utama dalam ajaran Islam. Keadilan berarti memberikan hak kepada setiap orang secara proporsional tanpa diskriminasi berdasarkan suku, ras, agama, status sosial, maupun latar belakang budaya.²⁶ Dalam pendidikan Islam, keadilan harus diwujudkan dalam seluruh proses pendidikan, mulai dari pemberian kesempatan belajar, perlakuan terhadap peserta didik, hingga penghargaan terhadap perbedaan kemampuan dan karakter masing-masing individu. Pendidikan yang berlandaskan keadilan akan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghormati hak-hak setiap peserta didik. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan.” (QS. An-Nahl [16]: 90).²⁷

Ayat ini menunjukkan bahwa keadilan merupakan perintah langsung dari Allah SWT yang harus diwujudkan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan dan hubungan sosial.

d. *Rahmatan lil 'Alamin*

Konsep *rahmatan lil 'alamin* merupakan salah satu karakteristik utama ajaran Islam. Istilah ini berarti bahwa Islam hadir sebagai rahmat, kasih sayang, dan kebaikan bagi seluruh alam semesta tanpa membedakan agama, suku, ras, maupun golongan tertentu.²⁸ Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.” (QS. Al-Anbiyā' [21]: 107).²⁹

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai *rahmatan lil 'alamin* diwujudkan melalui pengembangan sikap kasih sayang, kepedulian sosial, penghormatan terhadap hak asasi manusia, serta komitmen untuk menciptakan perdamaian dan kemaslahatan bersama. Pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai ini akan melahirkan generasi yang tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, nilai tasamuh, ta'aruf, *al-'adalah*, dan *rahmatan lil 'alamin* merupakan fondasi penting dalam pendidikan Islam untuk membangun masyarakat yang damai, inklusif, toleran, dan berkeadaban. Keempat nilai tersebut menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan Islam yang mampu menjawab

²⁶ Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 73–75

²⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 377.

²⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Kencana, 2012), 195–198.

²⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 468.

tantangan keberagaman di era modern sekaligus memperkuat persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Peran Pendidikan Islam di Tengah Masyarakat Multikultural

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama. Sebagai proses pembentukan kepribadian manusia, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan penguatan spiritualitas, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial yang menghargai pluralitas. Dalam konteks masyarakat multikultural, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai toleransi, moderasi, kemanusiaan, dan perdamaian yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.³⁰

a. Menanamkan Sikap Toleransi

Salah satu peran utama pendidikan Islam adalah menanamkan sikap toleransi (*tasamuh*) kepada peserta didik. Toleransi merupakan sikap menghargai hak orang lain untuk memiliki keyakinan, budaya, dan pandangan yang berbeda tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip ajaran agama yang diyakini. Dalam masyarakat multikultural, sikap toleransi menjadi modal sosial yang sangat penting untuk menjaga kerukunan dan mencegah terjadinya konflik antarkelompok.³¹ Pendidikan Islam mengajarkan bahwa perbedaan merupakan ketetapan Allah SWT yang harus diterima dengan bijaksana. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibimbing untuk menghormati keberagaman, menghindari prasangka negatif, serta membangun hubungan sosial yang dilandasi sikap saling menghargai. Sikap toleransi yang ditanamkan melalui pendidikan akan melahirkan individu yang mampu hidup berdampingan secara damai dengan masyarakat yang berbeda latar belakang agama, suku, maupun budaya. Allah SWT berfirman:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Untukmu agamamu dan untukku agamaku.” (QS. Al-Kāfirūn [109]: 6).³²

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mengakui adanya perbedaan keyakinan dan mengajarkan penghormatan terhadap hak setiap individu dalam menjalankan agamanya.

b. Mengembangkan Moderasi Beragama

Pendidikan Islam juga berperan dalam mengembangkan moderasi beragama (*wasathiyah*). Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan diri pada posisi tengah, adil, dan seimbang. Sikap ini menghindarkan seseorang dari kecenderungan ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme yang berlebihan.³³ Dalam masyarakat yang plural, moderasi beragama menjadi sangat penting karena dapat memperkuat sikap toleransi,

³⁰ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 87–90.

³¹ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 65–69.

³² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 922.

³³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15–20.

dialog, dan kerja sama antarumat beragama. Pendidikan Islam harus mampu membentuk peserta didik yang memahami ajaran agama secara komprehensif, kontekstual, dan tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham yang mengarah pada kekerasan atau intoleransi. Landasan moderasi beragama terdapat dalam firman Allah SWT:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu umat yang pertengahan (moderat).” (QS. Al-Baqarah [2]: 143).³⁴

Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam dituntut untuk bersikap seimbang, adil, dan tidak berlebihan dalam menjalankan ajaran agama.

c. Membangun Karakter Humanis

Pendidikan Islam berperan dalam membangun karakter humanis yang berlandaskan nilai-nilai akhlak mulia. Islam mengajarkan pentingnya kasih sayang (*rahmah*), empati, kepedulian sosial, tolong-menolong (*ta'awun*), dan penghormatan terhadap martabat manusia. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar bagi terbentuknya pribadi yang memiliki sensitivitas sosial dan mampu menjalin hubungan baik dengan sesama manusia.³⁵

Karakter humanis sangat diperlukan dalam masyarakat multikultural karena memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang harmonis di tengah berbagai perbedaan. Melalui pendidikan Islam, peserta didik diajarkan untuk melihat setiap manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki hak dan martabat yang harus dihormati. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang saleh secara spiritual, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap persoalan kemanusiaan dan keadilan sosial. Rasulullah SAW bersabda:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ

“Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Allah Yang Maha Penyayang.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).³⁶

Hadis ini menunjukkan pentingnya menumbuhkan sikap kasih sayang sebagai fondasi hubungan sosial dalam masyarakat.

d. Mengurangi Potensi Konflik Sosial

Peran lain yang tidak kalah penting adalah mengurangi potensi konflik sosial yang sering muncul akibat kesalahpahaman, prasangka, diskriminasi, maupun fanatisme kelompok. Pendidikan Islam memberikan pemahaman bahwa perbedaan merupakan bagian alami dari kehidupan manusia dan tidak seharusnya menjadi alasan untuk saling bermusuhan.³⁷ Melalui proses pendidikan yang menanamkan

³⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 28

³⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Kencana, 2012), 194–198.

³⁶ Abu Dawud, *Sunan Abi Dāwūd*, Kitab al-Adab, no. 4941; Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, no. 1924.

³⁷ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 112–116.

penghargaan terhadap keberagaman, peserta didik diajak untuk mengembangkan kemampuan dialog, penyelesaian masalah secara damai, dan kerjasama sosial. Pendidikan Islam juga mengajarkan pentingnya persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwah insaniyyah*) serta persaudaraan kebangsaan (*ukhuwah wathaniyyah*) sebagai sarana memperkuat persatuan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang damai, toleran, dan inklusif. Semakin kuat nilai-nilai multikultural ditanamkan dalam pendidikan Islam, semakin besar pula peluang terwujudnya kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman.³⁸

Strategi Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Multikultural

Implementasi pendidikan Islam berbasis multikultural memerlukan strategi yang sistematis dan berkelanjutan agar nilai-nilai toleransi, moderasi, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik. Pendidikan Islam tidak cukup hanya mengajarkan konsep-konsep normatif tentang keberagaman, tetapi juga harus mampu menghadirkan pengalaman belajar yang mendorong peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan berbagai strategi yang melibatkan kurikulum, proses pembelajaran, keteladanan pendidik, budaya sekolah, serta partisipasi masyarakat.³⁹

a. Pengembangan Kurikulum Inklusif

Kurikulum merupakan instrumen utama dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks masyarakat multikultural, kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang secara inklusif dengan memasukkan materi yang berkaitan dengan toleransi, moderasi beragama, hak asasi manusia, demokrasi, persaudaraan kemanusiaan, dan kehidupan sosial yang plural.⁴⁰ Kurikulum yang inklusif tidak hanya berorientasi pada penguatan aspek teologis, tetapi juga menekankan pentingnya pemahaman terhadap realitas sosial yang beragam. Melalui kurikulum tersebut, peserta didik diajak untuk memahami bahwa Islam mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan serta mendorong terciptanya kehidupan yang damai dan berkeadilan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan sikap toleransi, empati, dan keterbukaan peserta didik terhadap kelompok yang berbeda latar belakang budaya maupun agama.⁴¹ Oleh karena itu, pengembangan kurikulum inklusif menjadi langkah strategis dalam membangun kesadaran multikultural di lingkungan pendidikan.

³⁸ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, 133–138.

³⁹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 141–145.

⁴⁰ Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 102–105.

⁴¹ Irma Novayani, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural,” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2017): 241–243.

b. Pembelajaran Dialogis

Strategi berikutnya adalah menerapkan pembelajaran dialogis yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi, bertukar pendapat, dan menyampaikan pandangan secara terbuka. Pendekatan dialogis membantu peserta didik memahami berbagai perspektif sehingga mereka terbiasa menghargai perbedaan dan menyelesaikan permasalahan melalui komunikasi yang konstruktif.⁴² Dalam pendidikan Islam, pembelajaran dialogis sejalan dengan metode yang digunakan Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabat, yaitu melalui dialog, musyawarah, dan tanya jawab. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik berpikir kritis dan terbuka terhadap berbagai pandangan.

Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis dialog mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, mengurangi prasangka, serta memperkuat sikap toleransi dalam lingkungan yang heterogen.⁴³

c. Keteladanan Guru

Keberhasilan pendidikan multikultural sangat ditentukan oleh peran guru sebagai figur teladan (*uswah hasanah*). Guru tidak hanya bertugas mengajarkan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi model dalam menunjukkan sikap toleran, adil, terbuka, dan menghargai keberagaman.⁴⁴ Peserta didik cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh gurunya. Oleh karena itu, guru harus mampu mencerminkan nilai-nilai Islam yang moderat dalam interaksi sehari-hari, baik dengan peserta didik maupun dengan sesama tenaga pendidik. Keteladanan guru menjadi media pendidikan yang efektif dalam menanamkan sikap menghargai perbedaan dan menolak diskriminasi. Menurut berbagai penelitian pendidikan Islam, keteladanan guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter toleran dan moderat peserta didik dibandingkan hanya melalui penyampaian materi secara teoritis.⁴⁵

d. Penguatan Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan keseluruhan nilai, norma, tradisi, dan kebiasaan yang berkembang dalam lingkungan pendidikan. Untuk mendukung pendidikan Islam berbasis multikultural, sekolah perlu membangun budaya yang menjunjung tinggi nilai persamaan, penghormatan terhadap perbedaan, dan kerjasama antarwarga sekolah.⁴⁶ Budaya sekolah yang inklusif dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti kerja kelompok lintas latar belakang, peringatan hari-hari besar nasional,

⁴² Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 131–133.

⁴³ St. Zakiah, "Pendidikan Multikultural di Indonesia: Konsepsi Filsafat Islam," *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2018): 26–29.

⁴⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Kencana, 2012), 205–207.

⁴⁵ Lukman Hakim dan Abdul Haris, "Pendidikan Agama Islam Multikultural Perspektif Pembelajaran Integratif," *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 114–118.

⁴⁶ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), 191–194.

kegiatan sosial kemasyarakatan, pembiasaan sikap saling menghormati, serta penerapan aturan sekolah yang adil bagi seluruh peserta didik. Lingkungan sekolah yang kondusif akan membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai multikultural secara alami melalui interaksi sosial sehari-hari.

Penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah yang inklusif berkontribusi secara signifikan dalam mengurangi sikap eksklusif dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman.⁴⁷

e. Kolaborasi dengan Masyarakat

Pendidikan multikultural tidak dapat berhasil apabila hanya dilakukan di lingkungan sekolah. Keluarga dan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan berbagai elemen sosial lainnya dalam membangun budaya toleransi dan moderasi.⁴⁸ Kolaborasi ini dapat dilakukan melalui kegiatan pengabdian masyarakat, dialog lintas budaya, program kemitraan sekolah dengan masyarakat, serta pelibatan orang tua dalam berbagai aktivitas pendidikan. Dengan adanya kerjasama yang baik, peserta didik akan memperoleh pengalaman nyata mengenai pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk. Melalui strategi kolaboratif tersebut, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial yang mampu membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan berkeadaban.⁴⁹

Tantangan Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural

Pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks seiring perkembangan sosial, budaya, teknologi, dan arus globalisasi.⁵⁰ Masyarakat yang terdiri atas beragam suku, agama, budaya, bahasa, dan latar belakang sosial menuntut pendidikan Islam untuk mampu membangun sikap toleran, inklusif, dan moderat tanpa kehilangan identitas keislamannya.⁵¹ Dalam kondisi tersebut, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter sosial yang mampu hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman masyarakat.

a. Radikalisme dan Intoleransi

Salah satu tantangan utama pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural adalah munculnya radikalisme dan intoleransi akibat pemahaman agama yang sempit.⁵² Pemahaman keagamaan yang eksklusif dapat memicu konflik sosial,

⁴⁷ Putri Syifa Maulida et al., "Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Multikultural* 6, no. 1 (2022): 72–75.

⁴⁸ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 145–148.

⁴⁹ Chanifudin dan Siti Jamiatussoleha, "Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 8, no. 1 (2025): 356–360.

⁵⁰ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Multikultural* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 58.

⁵¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 52.

⁵² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 97.

diskriminasi, bahkan kebencian terhadap kelompok lain yang berbeda agama, budaya, maupun pandangan. Perkembangan media sosial juga mempercepat penyebaran ujaran kebencian dan propaganda radikal di tengah masyarakat. Dalam beberapa kasus, polemik yang melibatkan Permadi Arya maupun Ade Armando menunjukkan bagaimana perdebatan identitas dan agama di ruang digital dapat menimbulkan polarisasi sosial serta memperkeruh hubungan antar kelompok masyarakat.⁵³

Kondisi tersebut menjadi tantangan besar bagi pendidikan Islam untuk menanamkan nilai toleransi (*tasamuh*), moderasi (*wasathiyah*), dan penghormatan terhadap perbedaan.⁵⁴ Menurut Azyumardi Azra, pendidikan Islam harus diarahkan pada penguatan nilai pluralisme, demokrasi, dan toleransi agar mampu menghadapi tantangan masyarakat modern yang multikultural.⁵⁵ Penelitian dalam jurnal *Pendidikan Islam dan Tantangan Keberagaman: Analisis Literatur tentang Strategi Membangun Toleransi di Masyarakat Multikultural* menjelaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis melalui penguatan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman.⁵⁶ Selain itu, jurnal *Analisis Studi Literatur tentang Model Pembelajaran Pendidikan Islam Multikultural dalam Upaya Penguatan Moderasi Beragama* menyebutkan bahwa meningkatnya sikap intoleransi dan eksklusivisme keagamaan menunjukkan perlunya model pembelajaran pendidikan Islam yang lebih kontekstual, inklusif, dan dialogis.⁵⁷

b. Kurangnya Pemahaman Multikultural

Tantangan berikutnya adalah masih rendahnya pemahaman peserta didik terhadap konsep keberagaman dan multikulturalisme.⁵⁸ Banyak peserta didik yang belum memahami pentingnya menghargai perbedaan budaya, agama, suku, dan adat istiadat dalam kehidupan sosial. Kurangnya pemahaman tersebut dapat menyebabkan munculnya prasangka sosial, stereotip, dan sikap eksklusif terhadap kelompok lain. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam proses pembelajaran agar peserta didik memiliki kesadaran sosial dan sikap saling menghormati.

Menurut James A. Banks, pendidikan multikultural bertujuan membangun kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menghargai perbedaan dan menciptakan keadilan sosial.⁵⁹ Sementara itu, Afifuddin Harisah menjelaskan bahwa pendidikan Islam multikultural harus membentuk manusia yang inklusif, dialogis, dan

⁵³ “Kasus Abu Janda dan Polemik Media Sosial dalam Masyarakat Multikultural,” *Kompas*, 2021; “Kontroversi Ade Armando dan Polarisasi Ruang Publik Digital,” *Tempo*, 2022.

⁵⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 67.

⁵⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 61.

⁵⁶ Lizi Virma Surianti Dkk., “Pendidikan Islam dan Tantangan Keberagaman: Analisis Literatur tentang Strategi Membangun Toleransi di Masyarakat Multikultural,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 5.

⁵⁷ Sulfikar Muhaemin dan St Wardah Hanafie Das, “Analisis Studi Literatur tentang Model Pembelajaran Pendidikan Islam Multikultural dalam Upaya Penguatan Moderasi Beragama,” *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2026): 8.

⁵⁸ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 91.

⁵⁹ James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education* (Boston: Pearson Education, 2008), hlm. 28.

humanis sehingga mampu menjadikan keberagaman sebagai kekuatan sosial dan bukan sumber konflik.⁶⁰

Penelitian dalam jurnal *Pendidikan Islam dan Tantangan Multikultural: Tinjauan Filosofis* menjelaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan respons terhadap konflik sosial dan budaya yang muncul dalam masyarakat plural. Pendidikan Islam harus menanamkan nilai menghormati, kasih sayang, dan toleransi terhadap keberagaman budaya yang hidup di tengah masyarakat.⁶¹

c. Globalisasi

Globalisasi juga menjadi tantangan besar bagi pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural.⁶² Arus globalisasi membawa masuk berbagai budaya luar, gaya hidup modern, dan pola pikir yang tidak semuanya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pengaruh budaya populer melalui media digital sering kali menyebabkan lunturnya nilai moral, etika, dan budaya lokal pada generasi muda. Pendidikan Islam dituntut untuk mampu menyeimbangkan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan penguatan nilai spiritual dan akhlak.

Penelitian dalam jurnal *Dinamika Pendidikan Islam Multikultural dalam Menghadapi Globalisasi Budaya* menjelaskan bahwa globalisasi budaya menyebabkan perubahan identitas sosial dan sistem nilai masyarakat sehingga pendidikan Islam perlu mengembangkan kompetensi multikultural peserta didik agar mampu hidup harmonis dalam masyarakat global.⁶³ Selain itu, jurnal *Konsep Wasathiyah Islam dalam Konteks Globalisasi dan Pendidikan Multikultural* menjelaskan bahwa tantangan pendidikan Islam di era globalisasi meliputi kemajuan teknologi, demokratisasi, dan kemerosotan moral masyarakat.⁶⁴ Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya penguatan moderasi beragama melalui nilai *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), dan *tawazun* (seimbang) sebagai strategi menghadapi radikalisme dan pengaruh negatif globalisasi.

d. Metode Pembelajaran Tradisional

Tantangan lain dalam pendidikan Islam adalah masih digunakannya metode pembelajaran tradisional yang kurang inovatif.⁶⁵ Dalam beberapa lembaga pendidikan, proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*) dan menekankan hafalan semata tanpa mengembangkan sikap kritis, dialogis, dan kreatif peserta didik. Padahal, masyarakat multikultural membutuhkan pendekatan pendidikan yang lebih terbuka dan partisipatif agar peserta didik mampu memahami realitas sosial yang beragam.

⁶⁰ Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam Multikultural* (Yogyakarta: Bildung, 2019), hlm. 83.

⁶¹ Andika Aprilianto dan Muhammad Arif, "Pendidikan Islam dan Tantangan Multikultural: Tinjauan Filosofis," *Nazhruuna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 279–289.

⁶² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 130.

⁶³ Arif Munzaki, Nur Cholid, dan Muh. Syaifudin, "Dinamika Pendidikan Islam Multikultural dalam Menghadapi Globalisasi Budaya," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2026): 6.

⁶⁴ Ayu Rizkia Silviana dan Mukh Nursikin, "Konsep Wasathiyah Islam dalam Konteks Globalisasi dan Pendidikan Multikultural," *Tadayyun: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Humaniora* 3, no. 1 (2025): 44.

⁶⁵ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 101.

Kurangnya inovasi pembelajaran menyebabkan nilai-nilai toleransi dan multikulturalisme belum tersampaikan secara maksimal kepada peserta didik.⁶⁶ Oleh sebab itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan metode pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan berbasis dialog sosial. Penggunaan teknologi pendidikan, diskusi lintas budaya, serta pendekatan pembelajaran kolaboratif dapat membantu peserta didik memahami pentingnya hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk.

Penelitian dalam jurnal *Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Multikulturalisme pada Masyarakat Muslim di Era Globalisasi* menjelaskan bahwa pendidikan Islam perlu mengembangkan pendidikan karakter, pendidikan inklusif, dan dialog antaragama sebagai strategi menghadapi tantangan masyarakat multikultural.⁶⁷ Sementara itu, jurnal *Tantangan dan Peluang Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa kesiapan sistem pendidikan dan model pembelajaran menjadi faktor penting dalam membangun pendidikan Islam yang inklusif dan kontekstual.⁶⁸

Solusi dan Strategi Pengembangan di Era Multikultural

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi yang tepat dalam pengembangan pendidikan Islam. Untuk mengatasi berbagai tantangan dalam masyarakat multikultural, diperlukan strategi yang tepat dalam pengembangan pendidikan Islam agar mampu menciptakan peserta didik yang toleran, moderat, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman.⁶⁹ Pendidikan Islam harus dikembangkan dengan pendekatan yang inklusif, humanis, dan relevan dengan dinamika sosial masyarakat modern. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, penggunaan metode pembelajaran inovatif, serta penguatan nilai moderasi beragama menjadi langkah penting dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam di era multikultural.

a. Pengembangan Kurikulum Multikultural

Salah satu solusi utama adalah pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang berbasis multikultural.⁷⁰ Kurikulum perlu mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, keadilan sosial, dan sikap saling menghormati ke dalam materi pembelajaran. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan aspek ritual keagamaan, tetapi juga harus menanamkan kesadaran bahwa keberagaman merupakan sunnatullah yang harus diterima dan dijaga bersama.

Menurut James A. Banks, kurikulum multikultural bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki kesadaran sosial, menghargai perbedaan budaya, dan

⁶⁶ Ria Nata Kusuma, Musa Asy'arie, dan Mahasri Shobahiya, "Dari Idealisme ke Realitas: Tantangan Penerapan Nilai Multikultural dalam Kehidupan Umat Islam di Era Modern," *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices* 9, no. 2 (2025): 118.

⁶⁷ Imam Rofi'i dan Ami Latifah, "Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Multikulturalisme pada Masyarakat Muslim di Era Globalisasi," *Unisan Jurnal* 2, no. 1 (2023): 417.

⁶⁸ Lusiana dan Wandi Alif Firdaus, "Tantangan dan Peluang Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2024): 120.

⁶⁹ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Multikultural* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 74.

⁷⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 63.

mampu hidup secara demokratis dalam masyarakat plural.⁷¹ Penelitian dalam jurnal *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Multikultural* menjelaskan bahwa integrasi nilai multikultural dalam kurikulum dapat membangun karakter toleran, inklusif, dan anti diskriminasi pada peserta didik.⁷² Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya memasukkan materi moderasi beragama dan dialog sosial dalam pembelajaran pendidikan Islam. Selain itu, jurnal *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum berbasis multikultural mampu mengurangi sikap intoleransi dan meningkatkan penghargaan terhadap keberagaman budaya dan agama di lingkungan sekolah.⁷³

b. Peningkatan Kompetensi Guru

Guru Memiliki peran penting dalam keberhasilan pendidikan Islam multikultural.⁷⁴ Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru menjadi solusi penting dalam menghadapi tantangan masyarakat multikultural. Guru Harus memahami konsep pendidikan multikultural, moderasi beragama, dan strategi pembelajaran inklusif agar mampu menanamkan nilai toleransi kepada peserta didik. Menurut Afifuddin Harisah, guru pendidikan Islam harus memiliki paradigma humanis dan dialogis dalam menghadapi keberagaman budaya serta keyakinan peserta didik.⁷⁵ Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan dalam membangun sikap moderat dan toleran.

Penelitian dalam jurnal *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural* menjelaskan bahwa guru yang memiliki pemahaman multikultural yang baik mampu menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan harmonis.⁷⁶ Pelatihan tentang moderasi beragama, pendidikan karakter, dan pembelajaran berbasis keberagaman sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas guru pendidikan Islam.

c. Metode Pembelajaran Inovatif

Pendidikan Islam juga memerlukan metode pembelajaran yang inovatif dan partisipatif agar peserta didik lebih mudah memahami nilai-nilai multikultural.⁷⁷ Metode pembelajaran tradisional yang hanya berpusat pada hafalan perlu dikembangkan menjadi pembelajaran yang interaktif, dialogis, dan kontekstual. Penggunaan diskusi kelompok, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, dan simulasi sosial dapat membantu peserta didik memahami realitas keberagaman dalam kehidupan masyarakat.

⁷¹ James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education* (Boston: Pearson Education, 2008), hlm. 37.

⁷² Siti Rahmah dan Ahmad Fauzi, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Multikultural," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2024): 155.

⁷³ Nurul Hidayah Dkk., "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Edukasi Islam* 8, no. 1 (2025): 66.

⁷⁴ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 117.

⁷⁵ Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam Multikultural* (Yogyakarta: Bildung, 2019), hlm. 91.

⁷⁶ M. Yusuf dan Lailatul Fitriyah, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural," *Jurnal Tarbawi* 11, no. 1 (2025): 88.

⁷⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 145.

Penelitian dalam jurnal *Model Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Multikultural* menjelaskan bahwa metode pembelajaran kolaboratif dan berbasis studi kasus mampu meningkatkan sikap toleransi, empati, dan kemampuan menyelesaikan konflik sosial pada peserta didik.⁷⁸ Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis proyek sosial juga efektif dalam membangun kerjasama lintas budaya dan agama di lingkungan sekolah.

Metode inovatif tersebut juga dapat dikembangkan melalui pemanfaatan teknologi pendidikan dan media digital yang mendukung pembelajaran interaktif. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami teori tentang keberagaman, tetapi juga mampu mempraktikkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

d. Penguatan Nilai Moderasi Beragama

Penguatan nilai moderasi beragama (*wasathiyah*) menjadi strategi penting dalam pendidikan Islam multikultural.⁷⁹ Moderasi beragama mengajarkan sikap seimbang, tidak ekstrem, menghargai perbedaan, dan mengedepankan dialog dalam kehidupan sosial. Pendidikan Islam perlu menanamkan pemahaman bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat, kedamaian, dan keadilan bagi seluruh manusia.

Penelitian dalam jurnal *Penguatan Moderasi Beragama melalui Pendidikan Islam Multikultural* menjelaskan bahwa pendidikan moderasi beragama dapat mencegah radikalisme, intoleransi, dan konflik identitas di kalangan generasi muda.⁸⁰ Penelitian tersebut menekankan pentingnya penanaman nilai *tasamuh* (toleransi), *tawasuth* (moderat), dan *ta'awun* (kerjasama) dalam proses pembelajaran.

Penelitian dalam jurnal *Strategi Pendidikan Islam dalam Membangun Harmoni Sosial di Masyarakat Multikultural* menjelaskan bahwa kegiatan kolaboratif dan dialog sosial di sekolah efektif dalam membangun budaya damai dan memperkuat nilai persaudaraan antar peserta didik.⁸¹ Dengan demikian, solusi dan strategi pengembangan pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural perlu dilakukan melalui pengembangan kurikulum multikultural, peningkatan kompetensi guru, penggunaan metode pembelajaran inovatif, dan penguatan moderasi beragama.⁸² Strategi tersebut diharapkan mampu membentuk generasi yang religius, toleran, moderat, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman masyarakat.

Relevansi Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural di Era Modern

Di era modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi, globalisasi, dan keterbukaan informasi, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis, toleran, dan berakhlak mulia. Kehidupan masyarakat modern yang multikultural menuntut pendidikan Islam untuk tidak hanya berfokus pada

⁷⁸ Rika Amelia dan Hasan Basri, "Model Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Multikultural," *Jurnal Al-Tarbiyah* 7, no. 2 (2024): 103.

⁷⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 81.

⁸⁰ Dwi Wahyuni Dkk., "Penguatan Moderasi Beragama melalui Pendidikan Islam Multikultural," *Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 6, no. 2 (2025): 141.

⁸¹ Imam Rofi'i dan Ami Latifah, "Strategi Pendidikan Islam dalam Membangun Harmoni Sosial di Masyarakat Multikultural," *Unisan Jurnal* 3, no. 2 (2025): 211.

⁸² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, hlm. 75.

aspek ritual keagamaan, tetapi juga mampu menjawab berbagai persoalan sosial, budaya, dan kemanusiaan.⁸³ Pendidikan Islam dituntut untuk bersifat adaptif terhadap perubahan zaman. Perubahan pola hidup, perkembangan teknologi digital, serta interaksi global menyebabkan peserta didik menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan metode, media, dan pendekatan pembelajaran agar tetap relevan dengan kebutuhan generasi modern.⁸⁴ Nilai-nilai Islam perlu disampaikan secara kontekstual agar mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁵ Selain itu, pendidikan Islam harus relevan dengan kebutuhan masyarakat multikultural. Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama memerlukan sistem pendidikan yang mampu menanamkan sikap toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai.⁸⁶ Pendidikan Islam dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai ukhuwah, keadilan, persaudaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan.⁸⁷

Pendidikan Islam juga harus mampu menjawab tantangan global, seperti krisis moral, radikalisme, individualisme, serta degradasi etika akibat pengaruh budaya luar. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai benteng moral yang membentuk karakter peserta didik agar tetap berpegang pada nilai-nilai ajaran Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan kasih sayang.⁸⁸ Menurut Nurcholish Madjid, Islam harus dipahami secara kontekstual agar tetap relevan dengan perkembangan kehidupan modern. Pemikiran ini menegaskan bahwa ajaran Islam bersifat universal dan fleksibel sehingga dapat diterapkan sesuai kondisi zaman tanpa meninggalkan nilai dasarnya.⁸⁹

Pendidikan Islam yang inklusif dan moderat akan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Sikap moderat dalam pendidikan Islam mengajarkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, hak individu dan kepentingan sosial, serta tradisi dan modernitas.⁹⁰

KESIMPULAN

Pendidikan Islam memiliki posisi yang sangat penting dalam membangun kehidupan masyarakat multikultural yang harmonis. Nilai-nilai Islam seperti tasamuh, ta'aruf, keadilan, dan rahmatan lil 'alamin menjadi fondasi utama dalam mengembangkan sikap toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman. Implementasi pendidikan Islam berbasis multikultural

⁸³ Syamsul Huda, Devy Habibi Muhammad, dan Ari Susandi, "Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Perspektif Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4, no. 2 (2022): 148–156.

⁸⁴ M. Arifin, "Rekonstruksi Pendidikan Islam di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 7, no. 1 (2021): 45–60.

⁸⁵ Abdul Munir Mulkhan, "Pendidikan Islam Kontekstual dan Tantangan Modernitas," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 2 (2020): 123–135.

⁸⁶ Thoriq Aziz Jayana dan Siswanto, "Nilai Pluralisme dalam Pendidikan Islam Multikultural," *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 6, no. 1 (2022).

⁸⁷ Laili Nur Arifa, "Universalisme Islam dan Pendidikan Multikultural," *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies* 2, no. 2 (2017): 87–100.

⁸⁸ Irfan Efendi, "Radikalisme dan Peran Pendidikan Islam Moderat," *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2017): 201–215.

⁸⁹ Edi Susanto, "Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Nurcholish Madjid)," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2007): 55–70.

⁹⁰ Yajid Hamdani, M. Zimamin Nasaki, dan Nurul Mubin, "Pendidikan Islam Moderat dalam Perspektif Multikultural," *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 3, no. 2 (2026): 59–64.

dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum inklusif, pembelajaran dialogis, keteladanan guru, serta penguatan budaya sekolah yang menghargai perbedaan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan masyarakat yang damai, moderat, dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkhan. "Pendidikan Islam Kontekstual dan Tantangan Modernitas." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 2 (2020): 123–135.
- Abu Dawud. Sunan Abī Dāwūd. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Aly, Abdullah. Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Aprilianto, Andika, dan Muhammad Arif. "Pendidikan Islam dan Tantangan Multikultural: Tinjauan Filosofis." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 279–289.
- Arifin, M. "Rekonstruksi Pendidikan Islam di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 7, no. 1 (2021): 45–60.
- Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana, 2012.
- Badan Pusat Statistik. Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010. Jakarta: BPS, 2011.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Banks, James A. An Introduction to Multicultural Education. 6th ed. Boston: Pearson Education, 2016.
- Chanifudin, dan Siti Jamiatussoleha. "Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 8, no. 1 (2025): 356–360.
- Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Freire, Paulo. Pedagogy of the Oppressed. New York: Continuum, 2005.
- Hakim, Lukman, dan Abdul Haris. "Pendidikan Agama Islam Multikultural Perspektif Pembelajaran Integratif." *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 114–118.
- Harisah, Afifuddin. Filsafat Pendidikan Islam Multikultural. Yogyakarta: Bildung, 2019.
- Hidayah, Nurul, dkk. "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Edukasi Islam* 8, no. 1 (2025): 66–78.
- Johnson, Elaine B. Contextual Teaching and Learning. California: Corwin Press, 2002.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

- Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kusuma, Ria, Nata, Musa Asy'arie, dan Mahasri Shobahiya. "Dari Idealisme ke Realitas: Tantangan Penerapan Nilai Multikultural dalam Kehidupan Umat Islam di Era Modern." *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices* 9, no. 2 (2025): 118–132.
- Lusiana, dan Wandu Alif Firdaus. "Tantangan dan Peluang Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2024): 120–128.
- Mahfud, Choirul. Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Muhaemin, Sulfikar, dan St. Wardah Hanafie Das. "Analisis Studi Literatur tentang Model Pembelajaran Pendidikan Islam Multikultural dalam Upaya Penguatan Moderasi Beragama." *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2026): 1–12.
- Muhaimin. Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Munzaki, Arif, Nur Cholid, dan Muh. Syaifudin. "Dinamika Pendidikan Islam Multikultural dalam Menghadapi Globalisasi Budaya." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2026): 1–15.
- Naim, Ngainun, dan Achmad Sauqi. Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Nata, Abuddin. Pendidikan Islam dalam Perspektif Multikultural. Jakarta: Kencana, 2016.
- Novayani, Irma. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2017): 241–256.
- Parekh, Bhikhu. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. New York: Palgrave Macmillan, 2006.
- Rahmah, Siti, dan Ahmad Fauzi. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Multikultural." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2024): 155–168.
- Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Rofi'i, Imam, dan Ami Latifah. "Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Multikulturalisme pada Masyarakat Muslim di Era Globalisasi." *Unisan Jurnal* 2, no. 1 (2023): 417–430.
- Rofi'i, Imam, dan Ami Latifah. "Strategi Pendidikan Islam dalam Membangun Harmoni Sosial di Masyarakat Multikultural." *Unisan Jurnal* 3, no. 2 (2025): 211–225.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- . *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.
- Silviana, Ayu Rizkia, dan Mukh Nursikin. "Konsep Wasathiyah Islam dalam Konteks Globalisasi dan Pendidikan Multikultural." *Tadayyun: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Humaniora* 3, no. 1 (2025): 44–58.
- St. Zakiah. "Pendidikan Multikultural di Indonesia: Konsepsi Filsafat Islam." *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2018): 26–39.
- Surianti, Lizi Virma, dkk. "Pendidikan Islam dan Tantangan Keberagaman: Analisis Literatur tentang Strategi Membangun Toleransi di Masyarakat Multikultural." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 1–15.

- Suyanto. *Dinamika Pendidikan Nasional*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2006.
- Syifa Maulida, Putri, dkk. “Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Pendidikan Multikultural* 6, no. 1 (2022): 72–75.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- . *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: Wahid Institute, 2006.
- Wahyuni, Dwi,dkk. “Penguatan Moderasi Beragama melalui Pendidikan Islam Multikultural.” *Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 6, no. 2 (2025): 141–154.
- Yusuf, M., dan Lailatul Fitriyah. “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural.” *Jurnal Tarbawi* 11, no. 1 (2025): 88–102.
- Zuhaili, Wahbah al-. *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.